

Senin, 3 Oktober 2022

HIGHLIGHT

Kinerja pasar modal maupun keuangan pada bulan September, mendapatkan banyak tekanan. Terutama masih seputar isu ancaman resesi global, yang mana diprediksi akan besar terjadi pada tahun depan, mengingat banyak Bank Sentral menaikkan suku bunganya secara agresif dampak kenaikan inflasi yang telah menyentuh rekor tertinggi. Sebut saja AS, Uni Eropa, dan Inggris, merupakan contoh negara yang harus melakukan penyesuaian terhadap kebijakan moneternya akibat kenaikan harga energi dan pangan sebagai dampak dari tensi geo politik.

Memasuki kuartal terakhir di tahun 2022 ini sepertinya tantangannya masih tidak banyak berubah. Investor masih akan dihadapkan pada pengetatan kebijakan moneter yang akan melemahkan pertumbuhan ekonomi. Namun Indonesia masih akan diuntungkan dengan masih konsistennya harga komoditas di level tinggi, sehingga hal tersebut membuat fundamental ekonomi Indonesia cukup solid. Bahkan pemerintah optimis menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini akan mencapai 5.2%.



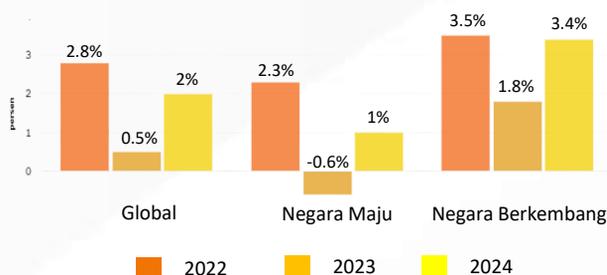
RISIKO RESESI GLOBAL MENINGKAT

Ekonomi global masih diliputi faktor ketidakpastian yang cukup tinggi, akibat dari kenaikan inflasi dampak dari krisis energi dan pangan di berbagai negara yang menyebabkan bank sentral secara agresif menaikkan suku bunga acuannya.

World Bank mengungkapkan, kenaikan suku bunga oleh bank sentral di seluruh dunia yang cukup agresif tersebut, dapat memicu resesi global pada 2023. Secara umum, resesi ekonomi terjadi ketika ekonomi tumbuh negatif dua kuartal beruntun. Resesi ekonomi bisa memicu penurunan keuntungan perusahaan, meningkatnya pengangguran, hingga kebangkrutan ekonomi.

Adapun World bank memperkirakan prospek ekonomi global, negara maju & negara berkembang akan mengalami perlambatan pada 2023.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global



Sumber : World bank



BANK SENTRAL AMERIKA SERIKAT SEMAKIN AGRESIF MENAIKAN SUKU BUNGA

Sebagai bank sentral terbesar, tentu saja kebijakan moneter dari bank sentral Amerika Serikat (The Fed), akan berdampak kepada perekonomian secara global dan juga kebijakan moneter bank sentral negara lainnya. Sampai dengan Sept'22, The Fed telah menaikkan suku bunga AS sebesar 3% selama 5x periode kenaikan sejak Maret. Dampaknya, inflasi AS menurun ke level 8.3% namun masih jauh dari target inflasi yang sebesar 2% (yoy).

Adapun sampai dengan akhir tahun The Fed diperkirakan masih akan menaikkan suku bunga sebesar 0.75% (Nov) dan 0.5% (Des). Sehingga pada akhir tahun Fed Fund Rate (FFR) akan berada pada level 4.25% - 4.50%. Sedangkan untuk 2023, The Fed diperkirakan masih akan melakukan 1 - 2 x kenaikan suku bunga.

Agresifitas tersebut, memberikan sentimen negatif terutama kepada pasar obligasi, yang sensitif terhadap kenaikan suku bunga. Selama bulan September kenaikan yield US Treasury (obligasi AS) tenor 10 tahun mencapai 22%. Kenaikan yield berarti terdapat tekanan kepada harga obligasi.

Proyeksi Suku Bunga Acuan AS

	2022	2023	2024	2025
Change in real GDP	0.2	1.2	1.8	1.8
June Projection	1.7	1.7	1.9	
Unemployment Rate	3.8	4.4	4.4	4.3
June Projection	3.7	3.9	4.1	
Core PCE Inflation	4.5	3.1	2.3	2.1
June Projection	4.3	2.7	2.3	
Memo: Projected appropriate policy path				
Fed Funds Rate	4.4	4.6	3.9	2.9
June Projection	3.4	3.8	3.4	

MONTHLY MARKET INSIGHT

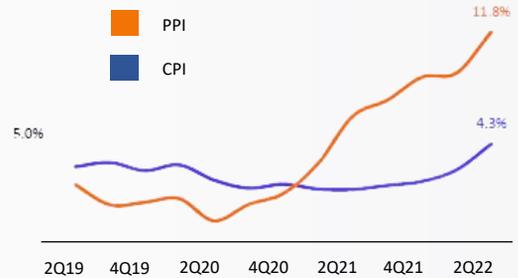


INFLASI INDONESIA DIPERKIRAKAN MENINGKAT SETELAH KENAIKAN BBM

Inflasi Indonesia sampai dengan September 2022 berada pada level 5.95% secara tahunan (year on year/yoy) naik dari posisi Agustus yang sebesar 4.69% (yoy). Adapun sampai dengan akhir tahun, Bank Indonesia (BI) memproyeksikan laju ekspektasi inflasi tahun ini bisa mencapai 6.5% (yoy). Melonjaknya inflasi salah satunya disebabkan karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, yang disesuaikan oleh pemerintah sejak 3 September lalu.

Sebelumnya Bank Indonesia telah melakukan langkah *pre-emptive*, dengan menyesuaikan suku bunga acuan BI7DRR yang dinaikkan menjadi 4.25% untuk menjaga ekspektasi kenaikan inflasi ke depan.

Inflasi Sektor Konsumen & Produsen



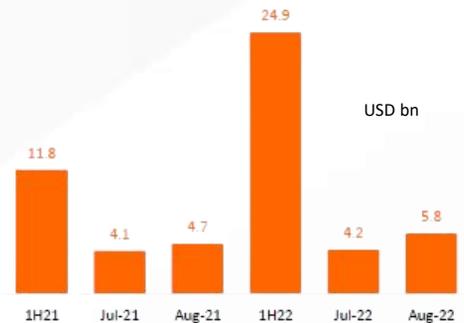
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA KUARTAL III, DIDUKUNG OLEH KINERJA EKSPOR

Pemerintah memperkirakan pertumbuhan ekonomi di kuartal III-2022 bisa mencapai 5.6% hingga 6%. Pencapaian ini jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi di kuartal II-2022 yang hanya 5.4% secara tahunan.

Salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi di kuartal ketiga adalah ekspor. Nilai ekspor Indonesia pada bulan Agustus 2022 berhasil tumbuh 30.15% secara tahunan hingga mencapai US\$ 27,91 miliar. Sehingga, neraca perdagangan Indonesia pada bulan Agustus 2022 mengalami surplus hingga US\$ 5,76 miliar. Dengan demikian, Indonesia telah mencatatkan surplus neraca dagang selama 28 bulan beruntun.

Adapun pendukung utama ekspor Indonesia adalah barang-barang komoditas, seperti batu bara, CPO, nikel dan bijih besi yang saat ini mengalami kenaikan harga dampak dari perang Rusia & Ukraina.

Neraca Dagang Indonesia Agustus'22



EKONOMI INDONESIA MENJADI YANG TERBAIK DIANTARA NEGARA G20

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menegaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini menjadi yang tertinggi di antara negara-negara G20, karena kinerja positif perekonomian domestik. Ekonomi Indonesia dirkirakan tumbuh 5.4 - 6% di kuartal III. Bahkan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih akan tumbuh sampai dengan akhir tahun 2022, sejalan dengan proyeksi yang dilakukan oleh lembaga internasional terkemuka seperti ADB sebesar 5.4%, IMF 5.3%, Bloomberg 5.2%, dan Bank Dunia 5.1%.

Beberapa hal yang medasari perkiraan tersebut adalah, realisasi kredit perbankan yang naik 10.7%. Ekspor bahkan luar biasa dengan realisasi tertinggi sepanjang sejarah dan mendorong neraca dagang surplus US\$ 5,7 miliar. Serta aktivitas industri yang ekspansif terlihat dari indeks PMI manufaktur di atas 50. Kemudian, kasus Covid-19 yang terkendali, mobilitas masyarakat yang meningkat, dan membaiknya tingkat konsumsi masyarakat juga memberikan sentimen positif.

Tingkat Mobilitas Domestik



MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY				BONDS			
Index	31-Agu-22	30-Sep-22	Change (%)	Bond	31-Agu-22	30-Sep-22	Change (%)
JKSE (INA)	7,178.59	7,040.80	(1.92)	US 10Y Govt Bond	3.13	3.83	22.25
LQ45 (INA)	1,022.82	1,011.48	(1.11)	EU 10Y Govt Bond	1.54	2.12	37.89
SRI-KEHATI (INA)	417.12	423.93	1.63	JPN 10Y Govt Bond	0.23	0.25	8.89
IDX GROWTH30 (INA)	157.22	158.31	0.70	GB 10Y Govt Bond	2.90	4.08	40.65
NASDAQ (US)	11,816.20	10,575.62	(10.50)	CA 10Y Govt Bond	2.80	3.17	13.25
DOW JONES (US)	31,510.43	28,725.51	(8.84)	AU 10Y Govt Bond	3.62	3.91	8.16
S&P 500 (US)	3,955.00	3,585.62	(9.34)	INA 3Y Govt Bond	6.23	6.46	3.63
FTSE 100 (ENG)	7,284.15	6,893.81	(5.36)	INA 5Y Govt Bond	6.62	6.74	1.72
DAX (GER)	12,834.96	12,114.36	(5.61)	INA 10 Govt Bond	7.12	7.38	3.70
CAC (FRA)	6,125.10	5,762.34	(5.92)	INA 15Y Govt Bond	7.12	7.27	2.02
DOW JONES Islamic Index	5,005.34	4,514.04	(9.82)	INA 20Y Govt Bond	7.10	7.39	4.09
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,325.71	2,873.32	(13.60)	INTEREST RATE			
NIKKEI 225 (JPN)	28,091.53	25,937.21	(7.67)	Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
KOSPI (KOR)	2,472.05	2,155.49	(12.81)	BI 7 – Day RRR	4.25	4.69	(0.21)
HANGSENG (HKG)	19,954.39	17,222.83	(13.69)	FED RATE	3.25	8.30	0.10
SHANGHAI COMP (CHN)	3,202.14	3,024.39	(5.55)				

Currency	31-Agu-22	30-Sep-22	Change (%)	Currency	31-Agu-22	30-Sep-22	Change (%)
USD/IDR	14,855	15,220	2.46	CNY/IDR	2,150	2,133	(0.79)
EUR/IDR	14,910	14,599	(2.09)	JPY/IDR	107.37	102.84	(4.22)
GBP/IDR	17,356	16,606	(4.32)	EUR/USD	1.002	0.9811	(2.09)
AUD/IDR	10,208	9,669	(5.28)	GBP/USD	1.1664	1.116	(4.32)
NZD/IDR	9,121	8,516	(6.63)	AUD/USD	0.686	0.6498	(5.28)
SGD/IDR	10,635	10,377	(2.43)	NZD/USD	0.613	0.5723	(6.64)

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing, Treasury Danamon



MARKET OUTLOOK

Economic Calendar “OKTOBER 2022”

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
30	31					1
2	3 <ul style="list-style-type: none"> • S&P - PMI (AUS) • GDP Growth (KOR) • S&P - PMI (INA) • Inflation (INA) • S&P - PMI (EUR) • ISM - PMI (USA) 	4 <ul style="list-style-type: none"> • Rate Decision (AUS) • PPI (EUR) • Job Opening (USA) 	5 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (KOR) • Retail Sales (AUS) • S&P – PMI (SIN) • Trade Balance (GER) • ADP Employment (USA) • Trade Balance (USA) • Non-Manufacturing PMI (USA) 	6 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (AUS) • Retail Sales (EUR) • Initial Jobless Claim (USA) 	7 <ul style="list-style-type: none"> • Foreign Exchange (INA) • Retail Sales (GER) • Trade Balance (FRA) • Unemployment Rate (USA) • Non-Farm Payroll (USA) 	8
9	10 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Confidence (INA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> • Business Confidence (AUS) • Retail Sales (INA) • Unemployment Rate (AUS) 	12 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Confidence (AUS) • Rate Decision (KOR) • GDP (ENG) • Trade Balance (ENG) • PPI (USA) 	13 <ul style="list-style-type: none"> • FOMC Minutes (USA) • PPI (JPN) • Inflation Rate (GER) • Inflation Rate (USA) • Initial Jobless Claim (USA) 	14 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (CHN) • Trade Balance (CHN) • Retail Sales (USA) • Consumer Sentiment (USA) 	15
16	17 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (INA) • Export (INA) • Import (INA) 	18 <ul style="list-style-type: none"> • Rate Decision (AUS) • GDP Growth Q3 (CHN) • Retail Sales (CHN) • Economic Sentiment (GER) 	19 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (ENG) • PPI (ENG) • Loan Growth (INA) • Inflation Rate (EUR) • Housing Starts (USA) 	20 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (JPN) • Unemployment Rate (AUS) • PPI (GER) • Rate Decision (INA) • Initial Jobless Claim (USA) 	21 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Confidence (ENG) • Inflation Rate (JPN) • Retail Sales (ENG) 	22
23	24 <ul style="list-style-type: none"> • PMI Manufacturing Flash (AUS) • PMI Manufacturing Flash (GER) • PMI Manufacturing Flash (EUR) • PMI Manufacturing Flash (ENG) • PMI Manufacturing Flash (USA) 	25 <ul style="list-style-type: none"> • Foreign Direct Investment (INA) • Consumer Confidence (KOR) • Inflation Rate (SIN) • Business Climate (GER) • Consumer Confidence (USA) 	26 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate Q3 (AUS) • New Home Sales (USA) 	27 <ul style="list-style-type: none"> • GDP Growth Q3 Adv (KOR) • Consumer Confidence (GER) • Consumer Confidence (FRA) • Rate Decision (EUR) • Durable Goods Order (USA) • GDP Growth Q3 Adv (USA) 	28 <ul style="list-style-type: none"> • Rate Decision (JPN) • GDP Growth Q3 Prel (FRA) • GDP Growth Q3 Flash (GER) • Personal Income (USA) 	29

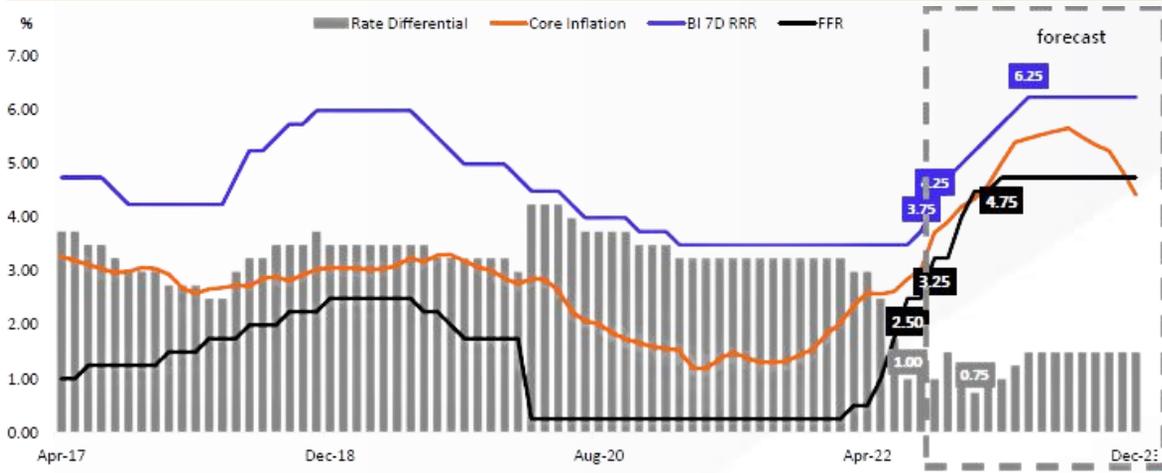
Source : Dailyfx, Tradingeconomics

Fixed Income

Inflasi dan suku bunga masih menjadi tajuk utama permasalahan ekonomi di banyak negara saat ini. Bank sentral yang melakukan normalisasi dengan menaikkan suku bunga acuan secara agresif, bukan hanya berpotensi terhadap melemahnya tingkat perekonomian namun juga mendorong yield menuju ke level tertinggi baru. Sebut saja suku bunga The Fed (AS) yang diproyeksi akan berada di level 4.75% pada 2023 mendatang, naik dari posisi 3% pada saat ini. Sementara Bank Indonesia diperkirakan akan terus menaikkan BI7DRRR yang diproyeksi akan mencapai 6.25% sampai dengan akhir tahun 2023. Ditengah tantangan tersebut, obligasi masih cukup diminati investor sebagai instrumen yang dianggap lebih aman di era tensi terjadinya resesi ekonomi.

Dengan kondisi yang masih cukup berfluktuasi karena beberapa sebab diatas, Investor dapat berinvestasi pada seri : **FR92, FR97, FR96, FR98, INDON52 NEW, INDON27 NEW2, INDOIS24 NEW** (sesuai ketersediaan), dan/atau **Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio jangka menengah yang memiliki likuiditas lebih tinggi dalam menahan volatilitas jangka pendek.**

Proyeksi Tingkat Inflasi VS Suku Bunga BI & Fed Fund Rate



Equity

Pergerakan instrumen saham selama bulan September terkoreksi baik di bursa global maupun domestik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi sebesar 1.9% sepanjang bulan September (MTD), dimana dalam 7 hari perdagangan terakhir, terdapat 5 hari IHSG ditutup melemah dan investor asing mencatatkan penjualan bersih sebesar 3.08T hanya dalam 1 minggu perdagangan. Meski demikian, secara tahunan year to date (Jan-Sep), IHSG masih berhasil menguat 6.98%, jauh lebih baik dibanding negara G20 lainnya. Penguatan IHSG sebagian ditopang oleh kinerja saham sektor finansial dan sektor energi yang lebih baik, di tengah tingginya harga komoditas serta permintaan yang melesat paska pembukaan ekonomi yang lebih luas dan diperparah oleh gangguan rantai pasokan akibat perang.

Sentimen utama pelemahan IHSG, disebabkan oleh berita negatif secara global, seperti agresivitas bank sentral dalam menaikkan suku bunga, inflasi global yang tinggi sampai proyeksi akan terjadinya resesi ekonomi secara global. Sehingga investor cenderung mengatur kembali komposisi portfolionya terutama di aset-aset yang berisiko seperti saham. Selain itu pelemahan juga disebabkan oleh penurunan nilai mata uang rupiah, USD/IDR berada pada level diatas 15.000 pada akhir September. Dengan pelemahan rupiah tersebut risiko berinvestasi di aset keuangan Indonesia cenderung meningkat terutama saham yang lebih berisiko

Namun, koreksi IHSG saat ini bisa dimanfaatkan pelaku pasar untuk berinvestasi di instrumen pasar saham dengan valuasi harga yang lebih murah. Ekonomi Indonesia masih menyimpan banyak potensi, karena secara fundamental masih cukup kuat, terutama proyeksi pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kenaikan harga komoditas dan tingkat konsumsi yang membaik. Sehingga pelemahan yang terjadi bukan disebabkan oleh fundamental ekonomi yang bermasalah namun melainkan sentimen negatif secara global.

Berdasarkan data historical kinerja IHSG di bulan Oktober cenderung lebih positif. Selain itu, kinerja emiten yang memiliki nilai fundamental dan keuangan yang solid (*big cap stock*) serta saham-saham berbasis energi, masih akan memberikan potensi pertumbuhan. Untuk itu, investor dapat melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada **emiten besar (Big Cap)** karena memiliki fundamental yang baik, seperti **BNP Paribas Ekuitas, Schroder Dana Prestasi Plus, dan reksa dana indeks seperti BNP Paribas Sri-Kehati dan BNP Paribas IDX Growth30**



ECONOMIC INDICATORS

	Unit	2021	2022F	2023F
Indonesia				
Real GDP Growth	% yoy	3.4	5.1	5.3
CPI Inflation	% yoy	2.4	6.5	5.7
BI 7D RRR	% p.a.	3.50	5.25	6.25
LPS Rate	% p.a.	3.75	4.75	6.25
FX – Average	IDR/USD	14,297	14,738	14,927
FX – Year End	IDR/USD	14,253	14,820	14,890
10Y Govies Fair Yield	% p.a.	6.38	7.88	7.02
Current Account Balance	% GDP	-0.3	-0.5	-1.0
Loan	% yoy	5.2	10.1	11.3
Third Party Fund	% yoy	12.2	8.5	5.3
Loan to Deposit	%	77.1	78.3	82.8

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”